



IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMAN 5 BOGOR

IMPLEMENTATION OF CHILD-FRIENDLY SCHOOLS IN DEVELOPING STUDENT DISCIPLINE CHARACTER AT SMAN 5 BOGOR

Nisa Asilmi Dewi¹, Syukri Indra², Novi Maryani³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda Bogor

Korespondensi: Nisa Asilmi Dewi (nisasilmidewiii@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan sekolah ramah anak di SMAN 5 Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) Pelaksanaan sekolah ramah anak di SMAN 5 Bogor; 2) Usaha untuk meningkatkan karakter disiplin siswa melalui pendidikan sekolah ramah anak; dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan sekolah ramah anak di SMAN 5 Bogor. Penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 05 Bogor adalah sekolah ramah anak yang menerapkan kebijakan sekolah ramah anak dengan sistem yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. , Pelaksanaan kurikulum yang mana kurikulum yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak, Pendidik dan Tenaga Pendidik yang mumpuni yang telah mempunyai kualifikasi guru. Sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai. Partisipasi anak di mana guru selalu melibatkan anak dalam segala hal yang mereka lakukan. Program sekolah yang ramah anak bergantung pada partisipasi orang tua dan masyarakat. Semua upaya guru untuk memastikan bahwa siswa datang ke sekolah dan masuk pada waktunya, melakukan tugas kelas yang diberikan, duduk pada tempat yang ditetapkan, mematuhi peraturan sekolah dan kelas untuk menunjukkan perilaku tertib, dan berpakaian rapi adalah bagian dari tanggung jawab dan disiplin siswa di sekolah. Faktor yang mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak adalah sikap positif dan dukungan dari berbagai pihak, yang memfasilitasi semaksimal mungkin sarana dan prasarana untuk kebutuhan sekolah,

sehingga semua siswa merasa nyaman dan aman di sekolah, memiliki tenaga pendidik yang sudah memenuhi kualifikasi, dan memberikan sosialisasi atau edukasi tentang sekolah yang ramah anak dan hak-hak anak kepada siswa. Faktor penghambat ini termasuk fasilitas dan prasarana yang tidak ramah untuk anak berkebutuhan khusus, kurang pekanya siswa terhadap program sekolah yang ramah anak, dan kadang-kadang masih menggunakan kata umpatan atau kasar di sekolah.

Keywords: Implementasi, Sekolah, Ramah Anak, Karakter

Abstract

This research focuses on the implementation of child-friendly school at SMAN 5 Bogor. This research aims to explain: 1) The implementation of child-friendly school at SMAN 5 Bogor; 2) Efforts to improve students' discipline character through child-friendly school education; and 3) Supporting and inhibiting factors in the process of implementing child-friendly school at SMAN 5 Bogor. This research is a descriptive qualitative type. Observation, interview, and documentation are the methods used to obtain data. The data analysis used in this research is done by reducing the data, which is then presented in descriptive form, and verified by drawing conclusions. The results showed that SMAN 05 Bogor is a child-friendly school that implements a child-friendly school policy with a system that is free from violence and discrimination. The implementation of the curriculum in which the curriculum used is in accordance with the development of children, qualified educators and educators who have qualified teachers. Adequate school facilities and infrastructure. Child participation where teachers always involve children in everything they do. Child-friendly school programs depend on parent and community participation. All teachers' efforts to ensure that students come to school and sign in on time, do assigned classwork, sit in assigned places, obey school and class rules to demonstrate orderly behavior, and dress neatly are part of students' responsibility and discipline at school. Factors that support the implementation of Child Friendly Schools are positive attitudes and support from various parties, which facilitate as much as possible facilities and infrastructure for school needs, so that all students feel comfortable and safe at school, have educators who have met the qualifications, and provide socialization or education about child-friendly schools and children's rights to students. These inhibiting factors include facilities and infrastructure that are not friendly to children with special needs, students' lack of awareness of child-friendly school programs, and sometimes still using swear words or abusive words at school.

Keywords: : Implementation, School, Child Friendly, Character

PENDAHULUAN

Sekolah harus memiliki budaya yang ramah saat menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, siswa akhir-akhir ini sering mendengar berita kekerasan di sekolah. Siswa melakukan kekerasan kepada satu sama lain, guru kepada siswa, guru kepada siswa, dan orang

tua kepada guru. Berangkat dari berbagai masalah kekerasan dan konflik yang terjadi di sekolah, program sekolah ramah anak harus dibuat untuk melindungi peserta didik sebagai anak di sekolah. Program-program ini harus mengutamakan hak-hak anak, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, mendapatkan perlindungan, dan mendapatkan pendidikan.

Anak-anak adalah generasi penerus negara yang bertanggung jawab atas pembangunan sosial. Akibatnya, anak-anak membutuhkan bimbingan yang tulus agar anak-anak memiliki kapasitas untuk memikul tanggung jawab di masa depan (Setiani, 2016). Saat ini, tindak kekerasan terhadap anak adalah salah satu masalah yang merebak di negara ini. Anak-anak rentan karena baik kelalaian orang tua maupun ketidakmampuan orang tua, terutama dalam melindungi mereka. Akses ke pendidikan dan perlindungan dari kekerasan seksual dan psikis adalah hak-hak anak yang sering diabaikan dan tidak dipenuhi, (Suherman, dkk., 2023). Sementara itu, melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila pemerintah mengharapkan adanya penguatan karakter melalui integrasi kurikulum pembelajaran di sekolah (Lathifah, Fauziah, Kholik, & Aminulloh, 2022).

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang kemudian diubah menjadi UU Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak, dan UU Nomor 11 tahun 2012 (Pemerintah, 2014). Segala sesuatu yang dilakukan untuk menjaga dan melindungi anak dan hak-haknya untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat manusia. Kenyataannya, hak-hak anak, termasuk kekerasan terhadap anak, masih dilecehkan. Tindakan yang salah terhadap seorang anak akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Kualitas anak akan menurun jika hak-hak anak tidak dipenuhi. Hal ini akan menyebabkan masalah bagi negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua (Ariefa, 2009).

Sekolah ramah anak adalah jenis pendidikan yang aman, bersih, sehat, dan berbudaya. Mereka memiliki kemampuan untuk memastikan, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta mencegah

kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak pantas lainnya. Selain itu, program sekolah ramah anak mendukung partisipasi anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan pendidikan.

Sekolah ramah anak adalah upaya sekolah untuk memastikan hak dan perlindungan anak selama 8 jam berada di sekolah melalui upaya sekolah untuk menjadikan sekolah: bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman. Ini penting karena anak-anak berada di sekolah selama 8 jam setiap hari. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menghentikan kekerasan terhadap anak adalah dengan mendirikan sekolah ramah anak, program yang didukung oleh kementerian dan lembaga yang berbasis sekolah. Sekolah ramah anak membangun paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran untuk menciptakan generasi baru tanpa kekerasan, menumbuhkan kepedulian orang dewasa dan memberikan hak dan melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011, Menurut Indikator Kota Layak Anak, semua anak memiliki akses ke pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi tanpa diskriminasi (Pemerintah, 2011). Contohnya adalah mendorong sekolah inklusi; memperluas pendidikan kejuruan, non formal, dan informal; menerapkan disiplin tanpa kekerasan untuk membuat sekolah ramah anak; dan memastikan bahwa anak-anak aman dan selamat saat pergi dan pergi dari sekolah. Selain itu, dijelaskan bahwa lembaga pendidikan berusaha untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kemajuan dunia dalam harmoni.

Peraturan Nomor 8 Tahun 2014 Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak Peraturan tersebut menyatakan bahwa Sekolah Ramah Anak, yang selanjutnya disebut SRA, adalah jenis institusi pendidikan yang diakui secara formal, non formal dan informal yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya. Ini dapat menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Ini juga harus mendorong anak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Pemerintah, 2014).

Peneliti memilih SMAN 5 Bogor sebagai lokasi penelitian mereka karena sekolah tersebut telah menerapkan program sekolah ramah anak sejak tahun 2018, meskipun program tersebut tidak berhasil karena pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2022, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kabupaten Bogor memilih sekolah tersebut untuk menerapkan program sekolah ramah anak. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan sambil tidak terbebani. Oleh karena itu, SMAN 5 Bogor mendesain program sekolah ramah anak. Dengan menerapkan program ini, sekolah akan menjadi lebih baik dalam hal kedisiplinan karena sekolah sangat tegas dalam hal kedisiplinan siswa, guru, staf, dan seluruh bagian sekolah. Sekolah menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar dan penghargaan bagi yang berprestasi. Sekolah meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mendorong semua siswa untuk datang tepat waktu dan didorong oleh guru dengan menunjukkan teladan yang baik. Kegiatan positif di sekolah termasuk berdoa bersama dengan guru sebelum masuk ke kelas dan menyanyikan lagu Indonesia raya dipandu oleh dewan guru. Namun, ada beberapa

siswa yang kurang menyadari aturan sekolah.

METODE PENELITIAN

Studi ini melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut (Satori Dja'man, 2011), penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin membahas fenomena yang tidak dapat dihitung yang dihasilkan oleh penelitian mereka. Contoh fenomena deskriptif termasuk proses langkah kerja, formula resep, pengertian-pengertian tentang berbagai konsep, karakteristik barang dan jasa, gambar, gaya, dan tata cara budaya. Pada tahun 2022, Alwasilah menjelaskan bahwa studi kasus adalah cara untuk memahami seseorang secara menyeluruh dan menyeluruh (Alwasilah, 2022). Ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang seseorang dan masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah mereka dan mencapai perkembangan diri yang positif. Studi ini akan dilakukan di SMAN 5 Bogor, yang terletak di Jl. Manunggal No.22, RT.03/RW.01, Menteng, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat.

Kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas, dan siswa adalah subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut (Kristanto, 2018), observasi adalah proses yang didahului dengan pengamatan dan pencatatan sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena dalam situasi yang sebenarnya dan buatan. Namun, wawancara adalah peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara (pewawancara) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Namun, (Amrullah, 2013) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen—tertulis, gambar, foto, atau benda lain yang terkait dengan topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut (Kristanto, 2018), observasi adalah proses yang didahului dengan pengamatan dan pencatatan sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena dalam situasi yang sebenarnya dan buatan. Metode untuk memeriksa keabsahan data menggunakan kombinasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SMAN 5 Bogor berhasil. Hasil ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan pengambilan data ini adalah untuk menemukan dan mendapatkan informasi tentang Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SMAN 5 Bogor.

1. Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 5 Bogor

a. Kebijakan Sekolah Ramah Anak:

Kebijakan sekolah ramah anak membutuhkan standar pelayanan minimal di seluruh negara dan kebijakan anti kekerasan (sesama siswa, guru, dan staf sekolah lainnya). Kebijakan sekolah ramah anak juga membutuhkan kode etik dan penegakan disiplin non kekerasan. Kebijakan Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk membuat sekolah aman dan menyenangkan bagi siswa, bebas dari kekerasan antara siswa dan guru. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tidak ada kekerasan, pelecehan, atau diskriminasi di sekolah SMAN 5 Bogor.

b. Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya adalah program pengalaman atau perencanaan yang dirancang untuk

siswa, sehingga harus memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa sebelum kelas dimulai untuk membuat siswa lebih termotivasi. Sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat memperhatikan dan memahami pelajaran hari itu dengan baik. Tanpa motivasi belajar, siswa akan mengalami masalah seperti malas, jenuh, bosan, dan lain-lain. Guru lebih dari hanya memberikan motivasi kepada siswa mereka untuk belajar. Guru lebih baik dalam membuat pembelajaran menyenangkan bagi siswa selain memberikan motivasi untuk belajar. Mereka juga dapat memberikan tugas yang tidak terlalu memberatkan siswa, seperti memberikan tugas setiap pertemuan. (Mardiati, 2021). SMAN 5 Bogor menerapkan kurikulum dengan cara yang tidak memberatkan siswa dan dilakukan oleh guru dan sekolah secara umum. Sangat penting bagi pertumbuhan peserta didik untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar. Tanpa bantuan guru dan pendekatan pendidikan yang tidak memberatkan siswa secara fisik maupun psikologis, pertumbuhan peserta didik tidak akan dapat dicapai sepenuhnya.

c. Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-hak anak

Salah satu tugas kepala sekolah adalah memberikan pelatihan kepada guru dan karyawan. Pelatihan akan memberi pendidik dan karyawan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak anak dan membantu mereka bekerja sama untuk membuat sekolah yang ramah anak. Pelatihan ini terdiri dari pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik bimbingan konseling,

petugas perpustakaan, administrasi, keamanan, kebersihan, pembimbing ekstrakurikuler, dan wali murid atau orang tua. SMAN 5 Bogor sering mengadakan sosialisasi terhadap guru dan staf terkait kualitas pendidik dan kependidikan yang baik. Untuk meningkatkan kemampuan guru, sekolah sering memanggil atau mengadakan workshop, seminar dari pakar atau ahli.

Diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan anak didiknya berperilaku seperti seorang terpelajar. Prestasi akademik, perilaku moral dan berakhlak mulia, dan dorongan dan semangat belajar yang tinggi adalah contoh perilaku terpelajar ini (Bhaga, 2022).

d. Sarana Dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

Sekolah memastikan bahwa lingkungan sekolah nyaman, aman, dan tidak membahayakan anak. Ini termasuk memasang rambu di tempat berbahaya, mengumpulkan ujung meja, toilet yang bersih dengan air mengalir, dan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. Sekolah SMAN 5 Bogor memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi beberapa kriteria, seperti keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan kelengkapan fasilitas yang mendukung. Sarana pasar utama yang diperlukan berfokus pada kebutuhan pendidikan anak. Mempunyai ruang terbuka di mana anak-anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan benda-bendanya dengan aman dan nyaman merupakan salah satu ciri lokasi yang dianggap ramah anak. Oleh karena itu, memiliki sarana dan prasarana yang cukup di setiap

sekolah sangat penting agar siswa tetap aman dan merasa nyaman saat belajar di sekolah, termasuk menjadi sekolah yang ramah anak. (Widowati, 2018).

Dengan sarana dan prasarana yang tersedia, sebagian besar sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana yang ramah anak, yang telah diatur oleh undang-undang sistem pendidikan nasional dan sesuai dengan standar sarana dan prasarana sekolah ramah anak, yang mencakup sarana dan prasarana yang memadai dan perhatian yang ramah kepada setiap siswa.. Standar operasional sekolah ini telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2007, dan juga mencakup sekolah ramah anak.

e. Partisipasi Anak

Anak-anak dilatih sebagai pengawal SRA dan rekan guru. Mereka juga terlibat dalam perencanaan program, tata tertib, dan evaluasi sekolah ramah anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak merasa diakui dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam membangun sekolah yang ramah anak. Untuk proses belajar yang efektif, partisipasi siswa atau keterlibatan belajar diperlukan. Akibatnya, siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran di sekolah. Ketika siswa mengalami perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor, ini disebut tahap pembelajaran. Perubahan ini bergerak maju daripada situasi sebelumnya, yang merupakan hal yang baik. Di sekolah, siswa harus kreatif dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Mereka sudah terlibat, seperti siswa di SMAN 5 Bogor. mereka sudah berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran di dalam kelas,

mendorong guru untuk belajar di luar kelas, dan melibatkan siswa dalam peraturan tata tertib sekolah yang ramah anak.

- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, alumni dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain satuan pendidikan dan peserta didik, peran dan partisipasi orang tua dalam SRA sangat penting. Keberhasilan SRA sangat bergantung pada keterlibatan orang tua sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, termasuk mengatur disiplin di rumah pertama anak. Selain itu, Partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha juga akan sangat membantu terwujudnya SRA. Partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dapat berbentuk bantuan sarana dan kegiatan yang mendukung terwujudnya SRA. Ketika ada rapat dan peraturan baru, komite sekolah di SMAN 5 Bogor sudah ada di setiap kelas, dengan orang tua sebagai perwakilan. Komite terlibat dalam pembuatan bagian Sekolah Ramah Anak tidak hanya tentang aspek kebijakan tetapi juga pada aspek fasilitas dan pembelajaran yang ramah anak. Salah satu kontribusi komite untuk fasilitas sekolah yang ramah anak adalah menyediakan kantin yang sehat dan nyaman.

2. Upaya Dalam mengembangkan karakter disiplin siswa melalui pendidikan sekolah ramah anak di SMAN 5 Bogor

- a. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.

Salah satu hal penting yang harus ditanamkan kepada generasi muda adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter membantu anak mengatasi penyimpangan. Komentar ini sejalan dengan gagasan Bebeau et al. (dalam (Wuryandani, 2018) bahwa pendidikan karakter

sangat penting untuk melawan anarki dan penyimpangan yang dialami oleh remaja. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai yang baik dapat ditanamkan pada diri anak. Nilai-nilai ini akan membantu anak dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya. Siswa di SMAN 5 Bogor telah diberikan peraturan tentang datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, dan mereka telah membiasakan diri untuk mematuhi peraturan sekolah.

- b. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Siswa memiliki hak dan kewajiban bersama selama mereka bersekolah. Setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran terbaik dari guru mereka. Mereka juga memiliki kewajiban, yaitu mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai jadwal. Ini tidak hanya merupakan bentuk kewajiban, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar. Siswa seperti ini benar-benar menyadari bahwa tugas-tugas yang diberikan tersebut akan berpengaruh pada masa depan mereka. Selain itu, sekolah melakukan sosialisasi dan evaluasi tentang pentingnya sikap tanggung jawab dan pentingnya menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang diharuskan memiliki kedisiplinan dalam belajar agar hasil belajar yang didapatkan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal belajar, (Mariam, 2023)

- c. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.

Anak-anak dapat menggunakan karakter disiplin ini sebagai kontrol diri untuk mematuhi

aturan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagaimana siswa mengikuti aturan yang berlaku di sekolah sebagai tempat belajar mengajar menunjukkan tingkat disiplin siswa. Siswa yang sangat disiplin menunjukkan kesiapannya dalam menerima pelajaran di kelas dan mengikuti tempat duduk yang sudah ditetapkan. SMAN 5 Bogor memiliki peraturan untuk tempat duduk yang sudah ditetapkan oleh sekolah, tetapi sekolah atau pendidik memberikan kebebasan kepada siswa untuk duduk di mana pun mereka mau dengan tertib.

- d. Menaati peraturan sekolah dan kelas
Pendidikan dilakukan di sekolah, Menurut Wuryandani dan, selain berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, sekolah juga termasuk salah satu lembaga formal yang memberikan tanggung jawab untuk membangun karakter siswa. Siswa harus memiliki disiplin, yang dapat digambarkan sebagai perilaku yang teratur dan patuh pada berbagai peraturan. Disiplin sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah dan kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Di SMAN 5 Bogor, siswa sudah terbiasa mematuhi peraturan sekolah dan aturan karena sekolah terus memberikan penghargaan dan penilaian.

- e. Berpakaian rapi.

Salah satu tanggung jawab dan disiplin siswa di sekolah adalah memakai seragam rapi yang sesuai dengan peraturan dan jadwal sekolah. Siswa harus mematuhi peraturan sekolah dan selalu berpakaian rapi sesuai jadwal. Jika mereka tidak mematuhi peraturan, siswa akan dikenakan sanksi. Siswa dan karyawan SMAN 5 Bogor sangat sadar akan pentingnya berpakaian rapi.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi sekolah ramah anak di SMAN 5 Bogor

- a. Faktor pendukung

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat program sekolah ramah anak di SMAN 5 Bogor. Pandangan dan komitmen guru, serta dukungan positif dari berbagai pihak, adalah faktor pendukung. Pandangan guru menunjukkan sikap yang positif dan mendukung program sekolah ramah anak. Pendidikan yang baik, ramah, dan didukung oleh fasilitas yang memadai menunjukkan komitmen ini. Selain itu, ada dukungan positif dari lembaga dan orang tua. Oleh karena itu, penerapan Sekolah Ramah Anak di SMAN 5 Bogor telah memfasilitasi sepenuhnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa. Peneliti melihat langsung dan meninjau kelengkapan fasilitas di SMAN 5 Bogor sebagai contoh sarana dan prasarana.

- b. Faktor penghambat

Tidak semua sekolah ramah anak berjalan dengan lancar. Selain itu, terkadang ada hambatan atau masalah. Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan sekolah ramah anak adalah kurangnya fasilitas untuk siswa yang disabilitas, kurangnya minat siswa terhadap program sekolah ramah anak, dan kadang-kadang penggunaan kata umpatan oleh siswa. SMAN 5 Bogor memiliki fasilitas yang memadai, tetapi tidak ramah bagi siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas. Misalnya, meskipun sekolah memiliki lantai 1 dan 2, tidak ada tangga yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas.

Mebutuhkan dana yang besar untuk memiliki fasilitas yang menerima anak berkebutuhan khusus dan ramah. Sementara dana untuk menerapkan Program Sekolah Ramah. Terkadang, siswa menganggap kata "umpatan" sebagai joke/candaan. Dalam situasi seperti ini, guru harus aktif memantau bagaimana siswa berperilaku di sekolah. Dengan melihat interaksi siswa, guru dapat menemukan kata-kata kasar atau umpatan dan menghentikannya agar tidak diikuti oleh siswa lainnya. Akibatnya, ada beberapa kendala yang menghalangi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMAN 5 Bogor. Ini termasuk fasilitas dan pendidikan yang tidak ramah untuk siswa berkebutuhan khusus, sikap positif siswa terhadap program tersebut, dan kadang-kadang siswa masih menggunakan kata-kata umpatan di sekolah.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan definisi-definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak di SMAN 05 Bogor terdiri dari penerapan kebijakan yang tidak melibatkan kekerasan, diskriminasi, penggunaan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak serta guru dan tenaga pendidik yang berkualitas tinggi yang peduli terhadap siswa. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai, termasuk toilet, lapangan olahraga, dan kegiatan siswa. Partisipasi anak di mana guru selalu melibatkan anak dalam segala hal yang mereka lakukan. Program sekolah yang ramah anak bergantung pada partisipasi orang tua dan masyarakat.
2. Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 5 Bogor adalah usaha guru untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

Program ini dilaksanakan dalam dan di luar kelas dengan bantuan guru, kepala sekolah, dan orang tua/wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengajarkan siswa disiplin waktu, mengajarkan mereka bagaimana melakukan tugas kelas, dan mematuhi jadwal kedatangan dan masuk kelas. untuk melatih siswa untuk menunjukkan kesiapannya dalam menerima pelajaran.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha untuk mematuhi peraturan sekolah dan aturan kelas untuk menunjukkan perilaku tertib. Mereka juga berusaha untuk mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan yang ada di sekolah, serta memastikan bahwa siswa berpakaian rapi adalah bagian dari tanggung jawab dan disiplin sekolah.
4. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak termasuk sikap positif dan dukungan dari berbagai pihak serta komitmen pihak sekolah untuk terus menerapkan program tersebut. Faktor-faktor ini termasuk menyediakan sebanyak mungkin sarana dan prasarana untuk memungkinkan semua siswa merasa nyaman dan aman di sekolah, mempekerjakan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi guru, dan memberikan sosialisasi atau edukasi terkait sekolah ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterimakasih atas kerja sama kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik serta tenaga kependidikan yang telah bersedia membantu dan juga memberikan penjelasan terkait Implementasi sekolah ramah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SMAN 5 Bogor, sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. (2022). Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif. In Kiblat Buku Utama.
- Amrullah. (2013). Studi Sistematis Aspek Kreativitas Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Ariefa. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah. *Jurnal Dinamika*. UNY. Yogyakarta.
- Bhaga, jawa bertholomeus; yumnah, siti; Kristianto, E. paulus; dkk. (2022). Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori Dan Praktik. In Malang. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Satori Dja'man. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. In Bandung : Alfabeta.
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (V. H. Kristanto, Ed.). CV Budi Utama.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar berorientasi pelajar pancasila. *Warta LPM*, 164-174.
- Mardiati, A. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar) (A. Mardiati, Ed.). UAD PRESS.
- Mariam, R. S., Prasetyo, T., & Kholik, A. (2023). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Di Rumah Selama Pandemi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(01), 24-34.
- Pemerintah. (2011). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Indikator Kota Layak Anak.
- Pemerintah. (2014). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Setiani. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 2, e-ISSN : 2502- 3519 , 1(2502-3519), 1-2.
- Suherman, I., Adri, H. T., Muttaqien, A., Kholik, A., & Hayu, W. R. R. Research Development on Management of Child-Friendly Schools (CFS) in Elementary School: A Bibliometric Analysis Using VOSviewer. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 310-321.
- Widowati, E. , K. H. and S. (2018). The Application of Safety Education in Primary School Directorate in Indonesia. ", *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12.
- Wuryandani, W. & R. A. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (W. & R. A. Wuryandani, Ed.). UNY Press.
- Yusuf, A. M. (2014). Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Kencana.